

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah adalah suatu lembaga yang mempunyai peran strategis terutama dalam mendidik dan mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam memegang estafet generasi sebelumnya (http://widhiarso.staff.ugm.ac.id/files/budaya_damai_anti_kekerasan.pdf). Pengajaran yang diberikan telah diatur oleh Departemen Pendidikan Nasional dalam suatu kurikulum. Kurikulum yang telah ditetapkan akan menjadi acuan materi di sekolah. Kurikulum di sekolah akan diberikan dengan sistem pengajaran yang diikuti oleh siswa didukung dengan berbagai fasilitas.

Sekolah memiliki beberapa jenjang yaitu, pertama *playgroup* atau kelompok bermain, ke dua Taman Kanak-kanak (TK), ke tiga Sekolah Dasar (SD), ke empat Sekolah Tingkat Pertama (SLTP), ke lima Sekolah Menengah Umum (SMU), dan terakhir Perguruan Tinggi. Pendidikan pada tingkat *playgroup* dan Taman Kanak-kanak adalah pendidikan yang diberikan pada saat usia dini (0-6 tahun).

Taman kanak-kanak (TK) adalah bentuk pendidikan formal atau pendidikan usia dini pada usia 4 sampai 6 tahun. Kurikulum TK ditekankan pada pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (http://id.wikipedia.org/wiki/Taman_Kanak-kanak).

Pendidikan di TK berlangsung kurang lebih dua tahun, hal tersebut tergantung pada tingkat kematangan anak yang dinilai dalam rapor setiap semester. Satu tahun pertama disebut TK A (TK nol kecil) kemudian TK B (TK nol besar) (http://id.wikipedia.org/wiki/Taman_Kanak-kanak). Setelah dua tahun di TK, jika seorang anak dinilai belum cukup matang untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya, dimungkinkan anak tersebut harus mengulang kembali materi TK. Selama proses pendidikan di TK berlangsung, seorang guru sangat berperan dalam membimbing dan mendidik anak.

Peranan guru adalah menciptakan serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya (Wrightman, 1977). Guru harus selalu memantau perkembangan siswa dan selalu mengarahkan agar siswa menjadi lebih baik. Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat tertentu, terutama sebagai guru profesional yang harus betul-betul menguasai seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan pra jabatan. Guru harus memiliki pengetahuan mengenai cara mengajar, tahap perkembangan anak dan lain sebagainya. Perkembangan baru terhadap pandangan belajar mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya karena proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh

peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa lebih optimal (Wrightman, 1977).

Guru yang kompeten sangat penting untuk mewujudkan pendidikan usia dini yang berkualitas. Pendidikan usia dini dianggap sangat penting oleh para ahli neurologi. Mereka menyatakan 50 % kapasitas kecerdasan manusia telah terjadi pada usia 4 tahun. Pertumbuhan fungsional sel-sel syaraf membutuhkan berbagai situasi pendidikan yang mendukung yaitu pendidikan keluarga, masyarakat dan sekolah (<http://www.anneahira.com/pendidikan-anak-usia-dini.htm>). Perserikatan Bangsa-Bangsa menyepakati “Dunia yang layak bagi anak 2002” (*world fit for children 2002*) yaitu mencanangkan kehidupan sehat, memberikan pendidikan berkualitas, memberikan perlindungan terhadap penganiayaan, eksploitasi dan kekerasan (<http://www.bintangbangsaku.com/content/naskah-akademik-kajian-kebijakan-kurikulum-paud-03>).

Walaupun berbagai upaya telah diupayakan dalam membangun anak usia dini, tetapi di Indonesia masih terdapat 26 juta anak yang belum terlayani dalam bidang pendidikan (sensus BPS 2005). Hal tersebut diperburuk dengan masih rendahnya kualitas penyelenggaraan lembaga pendidikan anak usia dini yang dilihat dari aspek standar program, proses pembelajaran yang belum mengakomodasi kebutuhan anak dan kualitas, serta kualifikasi tenaga pendidik anak usia dini yang masih tergolong rendah (<http://www.scribd.com/doc/10857700/41Kajian-KurikuluM-PAUD>). Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar peranan seorang guru yang kompeten sangat diperlukan.

Pendidikan usia dini yang berkualitas akan tercapai apabila pendidikan diberikan oleh guru yang memiliki kompetensi sebagai seorang guru. Kompetensi merupakan karakteristik dasar individu yang berhubungan dengan kriteria efektif dan atau performansi terbaik dalam menjalankan suatu tugas atau menghadapi suatu situasi (Spencer & Spencer, 1993). TK “X” Bandung menyatakan bahwa memperoleh guru yang kompeten dirasakan sulit. Guru yang kompeten adalah guru yang berperformansi baik dalam setiap menjalankan tugas-tugas yang dihadapi sebagai seorang guru.

Tugas-tugas guru wali kelas di TK “X” Bandung adalah guru yang setiap hari mengajar dan memperhatikan perkembangan anak. Selain itu guru wali kelas juga mempersiapkan program yang akan diberikan setiap harinya, mengevaluasi setiap anak dalam melaksanakan kegiatan di sekolah setiap hari dengan mengisi lembar evaluasi, memberikan penilaian secara deskripsi (laporan secara detil), memberikan pertanggungjawaban atas program pengajaran kepada kepala sekolah atau yayasan.

Dalam perencanaan mengajar para wali kelas di TK “X” Bandung mengadakan rapat untuk membuat rencana pengajaran selama dua minggu ke depan. Setelah mendapatkan garis besar rencana mengajar, kemudian membuat rencana pengajaran harian untuk kelas yang dipengangnya. Apabila kegiatan belajar akan diadakan di luar sekolah, harus dilakukan survei ke tempat yang akan dikunjungi. Kegiatan belajar di luar sekolah dilakukan satu bulan satu kali. Guru wali kelas juga harus memiliki pemahaman yang mendalam mengenai tema yang akan disampaikan kepada anak. Misalnya saat akan menyampaikan materi

mengenai kereta api, guru wali kelas harus menunjukkan bentuk kereta api, pengendaranya, tempat pemberhentiannya, fungsinya, suaranya, bahan bakarnya dan juga berbagai jenis kereta.

Selain pekerjaan harian, mingguan, bulanan dan setiap semester, para wali kelas juga biasanya menjadi panitia untuk setiap acara yang diadakan oleh sekolah. Acara yang diadakan di sekolah biasanya acara lebaran, natal, Maulid Nabi Muhammad, Paskah, ret-ret dan acara inagurasi. Saat mempersiapkan acara-acara tersebut maka para wali kelas harus bekerja sama dalam kelompok kepanitiaan (menjadi ketua, bendahara, acara dan lain sebagainya), sehingga dibutuhkan kemampuan untuk berorganisasi.

TK “X” Bandung memberikan pendidikan melalui pendekatan agama, sosial, emosional, motorik, kognitif, bahasa, seni, dan kemandirian. TK “X” Bandung Utara ini telah berdiri sejak tahun 2005, terdapat tiga agama (Islam, Kristen, Katolik) yang diberikan sesuai dengan agama yang dianut anak. Meskipun saat ini dalam TK “X” Bandung hanya terdapat tiga agama, tetapi jika ada anak yang menganut agama yang lain maka TK “X” Bandung ini akan menyediakan guru agama sesuai dengan agama yang dianut oleh anak. Dalam hal sosio emosional anak diajarkan untuk berbagi, mengucapkan terima kasih, minta maaf dan salam. Misalnya jika seorang anak memiliki bekal makanan yang dapat dibagi (biskuit), anak diminta untuk menawarkan makanan tersebut kepada temannya. Jika mau meminta, diajarkan untuk meminta dengan sopan kemudian mengatakan terima kasih.

Olahraga dilakukan satu kali dalam satu minggu, untuk melatih motorik kasar. Motorik halus anak dilatih saat membuat karya, belajar menulis atau menggambar dan lain sebagainya. Dalam bidang kognitif setiap hari anak belajar mengenal angka, huruf dan mengenal berbagai benda yang ada di sekitarnya. Bahasa pengantar yang digunakan di TK “X” adalah bahasa Indonesia dan juga diberikan bahasa Inggris dan Mandarin. Selain itu diberikan program mengenal dan bermain alat musik dan bernyanyi. Anak juga dilatih untuk mandiri, dengan cara anak tidak boleh didampingi oleh orang tua atau suster, anak dibiasakan melakukan semua kegiatan di sekolah sendiri, seperti ke toilet, memakai baju, kaus kaki, sepatu.

Guru yang dapat melaksanakan seluruh tugas sebagai guru TK “X” dapat diperoleh dari sistem seleksi. Sistem seleksi guru wali kelas di TK “X” langsung dilakukan oleh yayasan. Dalam sistem seleksi guru yang berkualitas di TK “X” memiliki *job specification* tersendiri. *Job specification* guru TK “X” yang ditetapkan oleh yayasan dan kepala sekolah TK “X” yaitu umur minimal 21 sampai 35 tahun, minimal D-III atau S1 dari berbagai bidang studi. Selain itu dapat berbahasa Inggris secara lisan dan tulisan. Diharapkan telah memiliki pengalaman bekerja sebagai guru minimal satu tahun (menurut kepala sekolah).

Langkah seleksi pertama di sekolah TK “X” Bandung adalah yayasan dan kepala sekolah akan melihat surat lamaran pelamar. Lalu dilakukan wawancara awal mengenai identitas diri oleh yayasan. Kemudian diberikan kesempatan untuk membawakan satu program di kelas yang berumur kecil (TK A) dan satu hari mengajar kelas yang berumur lebih besar (TK B). Dalam tes kelas yang dinilai

adalah kedekatan dengan anak, sejauh mana materi disampaikan, cara penyampaian materi (bahasa dan kata-kata yang dipakai), bahasa yang digunakan saat bermain dengan anak, penguasaan kelas. Jika memenuhi penilaian tes kelas maka akan wawancara akhir mengenai gaji oleh yayasan dan akan masuk masa percobaan selama tiga bulan.

Selama tiga bulan dinilai cara bekerja sama dan menyesuaikan diri dengan sistem sekolah yang sudah ada. Setelah tiga bulan dilakukan diskusi evaluasi kerja guru baru oleh teman kerja, kepala sekolah dan yayasan. Kemudian hasilnya disampaikan oleh yayasan kepada guru tersebut. Sistem seleksi yang dilakukan oleh TK “X” akan menentukan kesesuaian seorang pelamar dengan *job specification* yang ditentukan dan akan diterima atau tidaknya seorang pelamar, tetapi belum menentukan guru yang diterima dapat bekerja dengan maksimal atau tidak sebagai seorang guru.

Memperoleh guru yang baru dapat bekerja maksimal masih dirasakan sulit, karena para guru baru seringkali hanya bertahan bekerja hanya lima bulan. Pada tahun ajaran 2008-2010 di TK “X” Bandung, lima orang guru wali kelas mengundurkan diri. Ke lima guru tersebut mengalami sistem seleksi yang digunakan oleh TK “X”. Pergantian guru menyebabkan terus menerus penyesuaian diri bagi rekan-rekan kerja dan juga anak-anak di TK “X” Bandung. Guru baru harus diterangkan tentang tugas-tugas yang harus dilakukan di sekolah, hal tersebut cukup menyita waktu guru TK “X” Bandung. Saat tes kelas guru baru, anak-anak harus menyesuaikan diri dengan kehadiran guru tersebut, hal tersebut membuat situasi belajar mengajar menjadi sedikit kaku. Kepala sekolah

dan juga kepala program selama kurang lebih tiga bulan harus menyediakan waktu untuk menilai dan mengevaluasi kinerja guru baru. Guru baru harus menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja dan rekan kerjanya yang baru, hal tersebut membuat pembagian tugas harus dilakukan ulang dan hal tersebut membutuhkan waktu untuk guru lama dan baru bekerja sama dengan baik (menurut guru-guru wali kelas TK “X”).

Selain sistem seleksi yang dirasakan mengganggu oleh para guru TK “X” dan siswa, para guru TK “X” memiliki kesulitan-kesulitan dalam melaksanakan tugas-tugas. Kesulitan yang diungkapkan para guru seperti jika dalam satu kelas terdapat dua kelompok anak yang kemampuan dalam menangkap materi berbeda. Dari 6 orang guru, sebanyak 80% guru wali kelas merasa kesulitan akan hal tersebut karena mereka harus terus memberikan materi lebih lanjut tetapi juga harus mengulang materi dan memegang anak secara individual anak yang kurang mampu mengikuti materi. Selain itu 80% guru juga merasa kesulitan jika ada anak bermasalah, seperti hipoton (otot yang kurang kuat sehingga membuat anak tidak dapat duduk tegak dan selalu ingin bersandar) yang menimbulkan masalah psikologis, kurangnya dukungan orang tua pada materi yang diberikan seperti orang tua tidak memperhatikan tugas-tugas yang harus dikumpulkan, orang tua tidak menerapkan kedisiplinan yang diberikan di sekolah dan lain sebagainya.

Kesulitan guru dalam menghadapi anak yang bermasalah secara psikologis dibantu oleh psikolog. Tetapi seringkali para guru wali kelas merasa peran psikolog sekolah belum maksimal karena psikolog bekerja paruh waktu (2 hari dalam 1 minggu). Hal tersebut membuat komunikasi dengan anak dan juga para

guru wali kelas dirasakan terbatas. Waktu yang terbatas tersebut membuat penanganan anak yang bermasalah menjadi terhambat. Terkadang para guru juga merasa kesulitan saat menguasai keadaan kelas saat kegiatan belajar mengajar karena anak kurang tertib melaksanakan instruksi guru (guru wali kelas TK A dan TK B di TK “X Bandung).

Selain kesulitan yang dirasakan oleh para guru sendiri, terdapat beberapa hal yang dirasakan masih harus ditingkatkan oleh para guru menurut pandangan orang tua murid. Sebanyak 30% orang tua mengeluhkan para guru kurang memberikan tata krama atau sopan santun dan nilai-nilai agama pada anak. Mengenai penyampaian materi 30% orang tua berpendapat bahwa guru sebaiknya melihat pribadi masing-masing anak karena tidak semua anak sama dalam menangkap materi yang disampaikan, orang tua menganggap bahwa terkadang guru bersikap sama kepada setiap siswa. Dalam hal disiplin waktu 20% orang tua menilai bahwa guru masih kurang.

Guru terkadang terlambat saat memulai kegiatan sehingga memperlambat waktu pulang. Kemudian 30% orang tua menilai, guru kurang memberikan perhatian pada anak, kurang dalam memahami kemampuan anak, kurang memberi motivasi pada anak untuk bersikap positif. Dalam hal hubungan guru dan orang tua siswa, 70% orang tua menilai bahwa hubungan kurang terjalin karena guru dan orang tua jarang bertemu. Mereka hanya bertemu setiap pembagian rapor di akhir semester, karena itu orang tua merasa kurang mendapatkan laporan mengenai perkembangan anak atau kondisi anak sehari-hari.

Kesulitan-kesulitan yang dirasakan para guru dan keluhan dari para orang tua menjadi perhatian dari TK “X” Bandung. Selain itu TK “X” Bandung juga menyadari adanya kekurangan pendidikan yang berkualitas di Indonesia, oleh karena itu TK “X” ingin memberikan pendidikan pada anak usia dini dengan program serta tenaga pengajar yang berkualitas (<http://buletinjendelahati.wordpress.com/2006/12/15/visi-kuntum-mekar/>).

Spencer & Spencer (1993) mengungkapkan bahwa semua pekerjaan memiliki kompetensi-kompetensi khusus yang disusun menjadi model kompetensi, termasuk pekerjaan sebagai seorang guru. Spencer & Spencer (1993) mengungkapkan model kompetensi untuk guru yaitu *general competency for helping and human service workers*. Di dalam *general competency for helping and human service workers* terdapat 15 kompetensi. Kompetensi-kompetensi tersebut yaitu *impact and influence* (kemampuan memberi dampak atau pengaruh terhadap anak), *developing others* (kemampuan mengembangkan anak ke arah lebih baik), *interpersonal understanding* (kemampuan memahami respon anak saat berelasi), *self-confidence* (percaya diri dalam bekerja), *self-control* (kemampuan mengendalikan emosi saat bekerja).

Other personal effectiveness competencies (kemampuan untuk berelasi), *professional expertise* (kemampuan bekerja berdasarkan apa yang telah dipahami), *customer service orientation* (kemampuan memenuhi kebutuhan anak), *teamwork cooperation* (kemampuan bekerja sama), *analytical thinking* (kemampuan memecahkan masalah secara sistematis), *conceptual thinking* (kemampuan berpikir untuk menarik suatu kesimpulan dari permasalahan kecil).

Initiative (kemampuan bertindak berdasarkan kemauan diri sendiri), *flexibility* (kemampuan menyesuaikan diri dengan perubahan atau situasi yang ada), *directiveness/assertiveness* (kemampuan untuk melarang demi kebaikan siswa) *and achievement orientation* (kemampuan berkembang untuk menjadi lebih baik) (Spencer & Spencer, 1993).

Dari survei awal peneliti melihat adanya kesulitan yang terungkap dari guru, keluhan dari orang tua dan adanya *turn over* yang cukup tinggi, maka peneliti merasakan bahwa penting adanya gambaran kompetensi yang tepat dalam diri seorang guru TK “X” Bandung. Oleh karena itu peneliti tertarik meneliti kompetensi yang dimiliki oleh guru-guru yang ada di TK “X” Bandung. Peneliti akan mengukur profil kompetensi guru di TK “X” Bandung dengan berdasarkan model kompetensi *Helping and service workers* umum dari Spencer & Spencer, 1993.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah seperti apakah profil kompetensi pada guru-guru wali kelas di TK “X” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengukur profil kompetensi guru-guru wali kelas di TK “X” Bandung

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman mengenai profil kompetensi dan tingkat kompetensi guru-guru wali kelas di TK “X” Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

1. Penelitian ini dapat memperkaya ilmu psikologi industri dan organisasi serta psikologi pendidikan mengenai kompetensi profesi guru TK
2. Diharapkan penelitian ini dapat dimanfaatkan peneliti lain yang ingin melanjutkan atau mengadakan penelitian dengan topik yang sama mengenai kompetensi dengan menggunakan metode wawancara dan observasi, agar gambaran kompetensi setiap guru dapat tergambar lebih jelas.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi mengenai profil kompetensi guru TK bagi yayasan sekolah, kepala sekolah dan juga pihak yang berwenang melakukan pengelolaan SDM berbasis kompetensi, sehingga dapat dilihat gambaran kompetensi guru wali kelas TK “X” Bandung, agar kompetensi yang dirasakan kurang dalam diri guru wali kelas dapat dikembangkan, salah satu caranya dengan memberikan *training*.

2. TK “X” dapat menjadikan hasil penelitian berupa profil kompetensi sebagai pertimbangan saat seleksi. Pihak sekolah mengetahui kompetensi apa saja yang seharusnya dimiliki oleh pelamar untuk menjadi Guru TK “X” Bandung.
3. Sebagai tolak ukur bagi para guru yang sedang bekerja di TK “X” Bandung mengenai kompetensi yang seharusnya dimiliki atau dikembangkan oleh seorang guru di TK “X” Bandung.

1.5 Kerangka Pikir

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus. Guru berperan untuk bertindak laku dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya (Wrightman, 1977 dalam Usman Uzer, 1992). Abin Syamsuddin (2003) mengemukakan bahwa dalam pengertian pendidikan secara luas, seorang guru yang ideal seyogyanya dapat berperan sebagai konservator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan, kedua inovator (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan. Ketiga transmittor (penerus) sistem-sistem nilai tersebut kepada peserta didik. Keempat transformator (penterjemah) sistem-sistem nilai tersebut melalui penjiwaan dalam pribadinya dan perilakunya, dalam proses interaksi dengan sasaran didik. kelima organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya) maupun secara moral (kepada sasaran didik, serta Tuhan yang menciptakannya) (http://tyas_rahma.student.fkip.uns.ac.id/2009/09/29/peran-guru-dalam-proses-pendidikan/).

Keberhasilan seorang guru menjalankan perannya tergantung dari kemampuan guru. Kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki oleh guru tersebut merupakan kompetensi sebagai seorang guru. Kompetensi adalah karakteristik dasar individu yang berhubungan langsung dengan kinerja efektif dan atau performansi terbaik menurut standar kriteria tertentu dalam menjalankan suatu tugas atau menghadapi suatu situasi (Spencer & Spencer, 1993). Kompetensi dipengaruhi oleh visi, misi dan tujuan pendidikan yang dimiliki sekolah. Berdasarkan model kompetensi *helping and service workers* umum dari Spencer and Spencer 1993 dimana profesi guru termasuk di dalamnya. Dalam penelitian ini akan diukur profile kompetensi guru TK “X” Bandung.

Berdasarkan *jobs description*, tujuan pendidikan dan visi misi sekolah, maka dapat diperoleh profile kompetensi seorang guru di TK “X” Bandung. *Jobs description* para guru TK “X” Bandung pertama adalah bertanggung jawab atas seluruh murid dari anak datang sampai anak dijemput di TK “X” Bandung. Kedua Guru TK “X” Bandung bertanggung jawab akan perencanaan dan pelaksanaan program pembelajaran yang telah ditentukan, dipersiapkan dan disetujui di TK “X” Bandung, dengan tujuan meningkatkan perkembangan pendidikan setiap murid di lingkungan sekolah.

Ketiga dalam pelaporan dan dokumentasi guru bertugas untuk mencatat dan mendokumentasikan berbagai informasi yang berhubungan dengan aktivitas pembelajaran maupun administrasi kelas pada buku laporan harian, rapor di akhir semester dan juga buku kenangan saat akan meninggalkan TK “X” Bandung. Keempat guru TK “X” juga diminta untuk ikut serta membuat artikel untuk

buletin dan juga ikut serta menjadi panitia di setiap acara sekolah. Kelima saat kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan *field trip* guru TK “X” Bandung bertugas menemani dan membantu pelaksanaan seluruh program. Guru TK “X” Bandung dapat meminta bantuan Psikolog sekolah apabila menemukan adanya hambatan belajar anak yang menjadi tanggung jawabnya, seperti memanggil orangtua murid untuk membicarakan kemajuan atau hambatan yang dialami anak.

Menurut Spencer & Spencer (1993), ada lima karakteristik yang membentuk kompetensi. Pertama adalah *motives*. *Motives* adalah pikiran atau keinginan yang secara konsisten mendorong seseorang untuk bertindak mencapai *goals*. *Motives* dapat memprediksi apa yang akan dilakukan individu dalam pekerjaan jangka panjang tanpa adanya pengawasan dari atasan. Contohnya seperti saat guru ingin dapat memberikan suatu materi mudah dipahami, maka guru akan mendorong dirinya untuk berusaha mempersiapkan materi dengan bertanya kepada orang yang lebih profesional sebagai guru, dan mencari alat peraga, hal tersebut akan dilakukannya walaupun tidak ada pengawasan.

Traits adalah karakteristik yang kedua. *Traits* adalah karakteristik fisik dan respon yang konsisten dalam memberi tanggapan terhadap situasi atau informasi. Seperti ketika guru TK “X” melihat anak yang memukul temannya maka guru TK “X” selalu harus memberi pengertian kepada anak dan mengajarkan anak untuk minta maaf pada temannya. Selain itu kondisi fisik guru harus selalu sehat dan cukup kuat untuk menggendong anak, mengejar anak yang lari dan mengatasi anak yang sedang tantrum.

Berikutnya yang ke 3 adalah *self-concept*. *Self-concept* adalah sikap, *values* (nilai-nilai) atau *self-image* seseorang. Seorang guru sebaiknya memiliki *self-concept* bahwa dirinya adalah guru yang bertanggung jawab maka diharapkan ia akan bersikap sebagai guru yang profesional di TK “X” selain itu memiliki penilaian bahwa peranan guru sangat penting dalam meningkatkan kualitas siswa, dengan demikian guru akan mendidik siswanya dan memperhatikan setiap perubahan kondisi siswa.

Kemudian yang keempat adalah *knowledge*. *Knowledge* adalah informasi yang diperoleh seseorang secara spesifik dalam suatu area. *Knowledge* akan memprediksi dengan baik apa yang dapat dilakukan seseorang, bukan apa yang akan dia lakukan. Saat akan melaksanakan tugas-tugasnya sebagai guru sebaiknya guru memiliki pengetahuan mengenai anak yang akan menjadi tanggung jawabnya dan juga metode penyampaian materi yang cocok untuk digunakan pada anak TK.

Yang terakhir adalah *skill*. *Skill* adalah kemampuan untuk menampilkan tugas secara fisik atau mental. *Skill* terdiri dari *analytical thinking* dan *conceptual thinking*. *Analytical thinking* yaitu mengolah pengetahuan dan data, menjelaskan sebab akibat, mengorganisir data dan rencana. *Conceptual thinking* yaitu memahami bentuk-bentuk dalam data yang kompleks. Guru dapat menangani anak yang menangis karena tidak mau berpisah dengan pengasuhnya dengan menganalisa penyebab atau alasan anak sampai menangis saat perpisahan tersebut kemudian mencoba untuk mencari cara untuk mengatasinya dengan memahami alasan-alasan yang ada. Menurut *The Iceberg Model* (Spencer & Spencer, 1993)

kompetensi *knowledge* dan *skill* adalah kompetensi yang cenderung nyata (*visible*) dan relatif berada di permukaan sebagai salah satu karakteristik yang lebih mudah dikembangkan daripada dengan *motives*, *traits*, dan *self-concept*.

Menurut Spencer & Spencer (1993), ada 15 kompetensi *helping and human service workers* umum untuk guru. Ke limabelas kompetensi itu adalah *impact and influence, developing others, interpersonal understanding, self-confidence, self control, other personal effectiveness competencies, professional expertise, customer service orientation, teamwork cooperation, analytical thinking, conceptual thinking, initiative, flexibility, directiveness/assertiveness and achievement orientation* (Spencer & Spencer, 1993). Ke 15 kompetensi tersebut yang akan dijadikan sebagai acuan kompetensi untuk menggambarkan profile kompetensi para guru TK “X” Bandung.

Kompetensi yang pertama menurut Spencer & Spencer (1993) adalah *impact and influence*, kemampuan guru mengekspresikan kemauan atau niat (*intention*) untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi siswa, atau memberikan efek pada diri siswa. Salah satu tugas yang merupakan *impact and influence* guru wali kelas TK “X” Bandung yaitu memberikan penjelasan sesuai dengan apa yang telah dipersiapkan sebelumnya dan memberikan contoh yang berhubungan dengan materi yang disampaikan, sehingga siswa memahami apa yang dijelaskan guru.

Developing others adalah kemampuan mengembangkan diri siswa atau rekan kerja. Guru yang memiliki kompetensi *developing others* dapat mendidik dan memberi *feedback* tepat bagi siswanya. Salah satu tugas guru yang termasuk dalam kompetensi *developing others* seperti menuliskan keadaan siswa baik

kelebihan atau kekurangan siswa dalam laporan harian sehingga diketahui perkembangan diri siswa dari hari ke hari.

Interpersonal understanding, yaitu kemampuan guru untuk memahami orang lain, mendengarkan secara akurat dan mengerti ekspresi, pemikiran, perasaan orang lain. Seperti guru dapat memahami masalah siswa, mengetahui suasana hati siswa, serta mendengarkan keluhan siswa. Salah satu tugas yang tercakup dalam kompetensi *interpersonal understanding* adalah guru mendengarkan perkataan anak atau cerita anak seperti mendengarkan teman sebayanya bercerita dan memberi tanggapan yang membuat anak merasa guru menghargai ceritanya.

Self-confidence adalah kepercayaan diri guru pada kemampuan dirinya sendiri dalam melaksanakan tugasnya mendidik siswa. Keyakinan ketika berhadapan dengan situasi menantang, harus membuat keputusan, mengungkapkan pendapat dan dapat mengatasi kegagalan dengan cara konstruktif. Contoh tugas dari kompetensi *self-confidence* adalah guru menyampaikan materi dengan berbicara tanpa terbata-bata, tidak gugup dan tidak mengandalkan orang lain untuk membantunya. Guru juga bisa menjawab pertanyaan siswa dengan yakin.

Self-control yaitu kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosinya agar tidak mudah terpancing amarah dan tidak melibatkan emosi pribadi pada saat mengajar, dapat menahan respon negatif ketika stres dalam bekerja. Pada saat mengajar ada anak yang menolak untuk melakukan instruksi dari guru, guru tetap harus menahan amarahnya dan bersikap sabar dan mendidik anak tersebut.

Other personal effectiveness competencies (affiliative interest) adalah kemampuan seseorang untuk berelasi dengan orang-orang di sekitarnya dan dapat menikmati kebersamaan dengan orang-orang sekitarnya. Guru yang memiliki kompetensi tersebut, seperti guru selalu tersenyum saat bertemu dengan siswa, selalu merespon komentar siswa. Jika guru memiliki kompetensi ini khususnya dalam berelasi maka siswa merasa nyaman dan aman ketika bersama gurunya.

Professional expertise yaitu penguasaan mengenai pengetahuan yang dibutuhkan dalam melaksanakan pekerjaan, motivasi untuk memperluas pengetahuan, menggunakan dan mendistribusikan pengetahuan yang berhubungan dengan pekerjaan pada orang lain. Guru yang memiliki *professional expertise* akan menggunakan keterampilan dan menggunakan pengetahuan yang telah dimilikinya dalam mengajar atau mengatasi masalah anak.

Customer service orientation adalah kemampuan fokus untuk melayani, menolong, menemukan dan memenuhi kebutuhan siswa atau orang tua. Seperti Guru TK “X” Bandung memberitahukan kemajuan anak di sekolah, mencari tahu mengenai kebutuhan siswa pada orang tuanya dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan siswa dan juga orang tuanya.

Teamwork and cooperation adalah kemampuan guru untuk untuk bekerja sama dengan siswa, orang tua siswa dan rekan kerja, mampu menjadi bagian dari tim, bekerja berasama-sama. Contohnya guru saling membantu dalam mempersiapkan suatu acara atau guru saling memberi motivasi pada rekan kerja.

Analytical thinking yaitu kemampuan memahami suatu situasi atau persoalan dengan jalan memecah-mecah situasi atau persoalan tersebut menjadi

bagian-bagian yang lebih kecil, atau menelusuri implikasi dari suatu situasi secara bertahap melalui sebab-akibatnya. Saat guru mendapatkan anak bermasalah baik secara psikologis maupun fisik maka guru harus memahami permasalahan tersebut, dengan mengetahui ciri-ciri perilaku anak tersebut, mencari tahu penyebab permasalahan, dan cara menangani agar membantu kondisi anak menjadi lebih baik.

Conceptual thinking yaitu memahami situasi atau persoalan dengan jalan menyatukan bagian-bagian yang tampak terpisah untuk kemudian melihat persoalan tersebut sebagai suatu “gambar besar”. Contoh *conceptual thinking* yang dilakukan oleh guru seperti saat mengatasi suatu permasalahan guru dapat melihat pengalamannya di masa lalu untuk melihat persamaan dari suatu masalah.

Initiative yaitu suatu kemampuan untuk memilih melakukan suatu tindakan. Berinisiatif berarti melakukan lebih dari *job description* yang telah ditentukan atau diperlukan di dalam pekerjaannya, bekerja tanpa ada yang meminta, dengan demikian maka akan meningkatkan hasil dan memecahkan masalah atau menemukan atau menciptakan kesempatan yang baru. Seperti guru mencari mengenai metode-metode mengajar yang baru dari berbagai sumber atau membuat alat-alat peraga yang dirasakan perlu untuk mengajar walaupun tidak diminta oleh kepala sekolah.

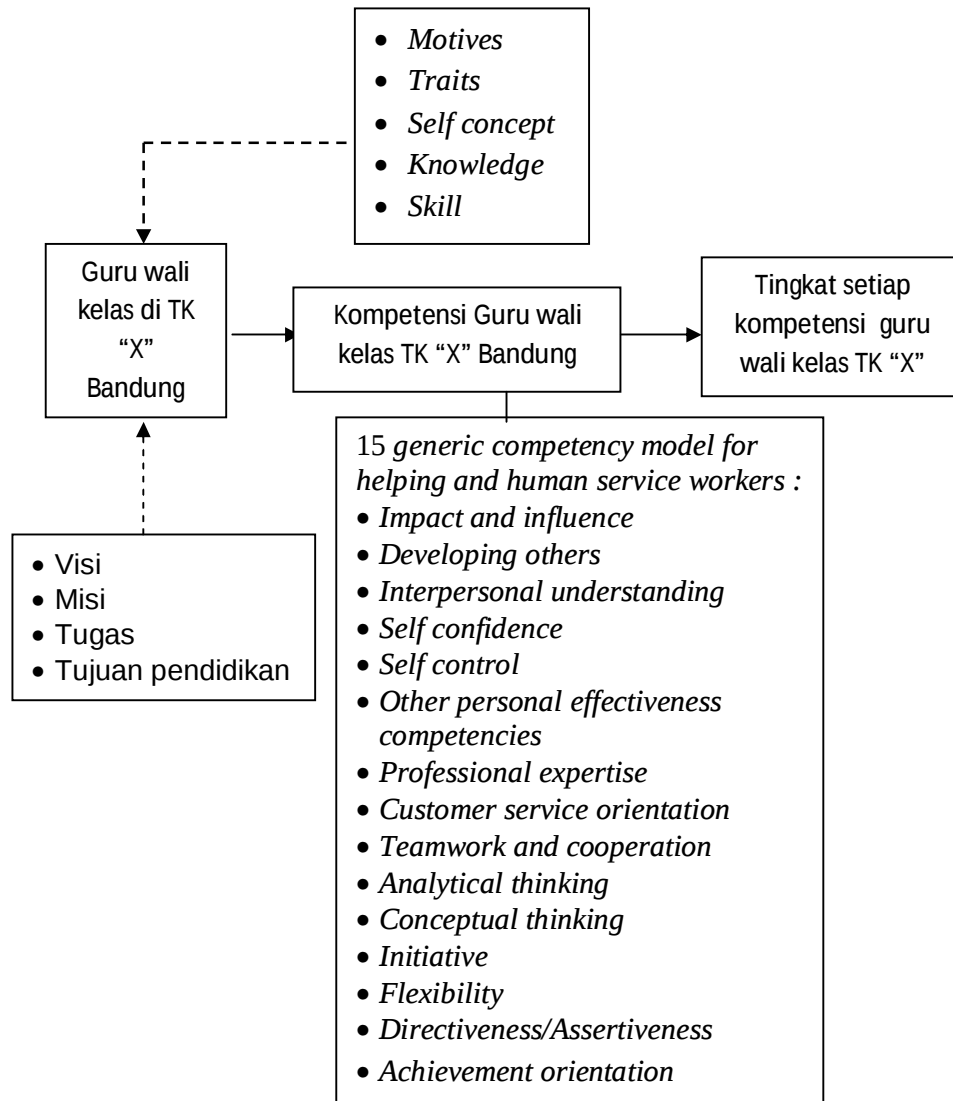
Flexibility adalah kemampuan untuk beradaptasi dan bekerja secara efektif dalam berbagai situasi, baik secara individual maupun kelompok, menghargai adanya perbedaan, dapat menerima perubahan yang terjadi di dalam kelompok atau tempat kerja. Guru dapat merubah kegiatan kelas disaat siswa

kurang memperhatikan, guru mengizinkan anak yang sakit untuk tidak mengikuti kegiatan di sekolah.

Directiveness/ assertiveness yaitu kemampuan untuk dapat mengatakan “tidak” jika diharuskan, memberitahukan siswa apa yang sebaiknya dilakukan pada saat-saat tertentu, menentang pelanggaran dan perilaku siswa yang buruk tanpa merasa bersalah atas tindakannya tersebut. Ketika ada anak melakukan hal yang berbahaya seperti memukul temannya, melemparkan barang maka guru harus tegas untuk melarangnya.

Dan yang terakhir adalah *achievement orientation* yaitu kemampuan untuk berorientasi untuk bekerja lebih baik atau memenuhi standar terbaik. Guru juga harus memiliki keinginan untuk memunculkan ide-ide baru agar kegiatan belajar tidak monoton (Spencer & Spencer, 1993). Guru mau mengikuti berbagai pelatihan dan seminar untuk meningkatkan kemampuan dirinya sehingga dapat bekerja lebih optimal dan memenuhi tuntutan dari sekolah dan juga orang tua.

Berdasarkan model kompetensi *helping and human service workers* umum dari Spencer and Spencer 1993, maka akan dilakukan pengukuran profile kompetensi guru di TK “X”, maka kekurangan dan kelebihan yang dimiliki oleh masing-masing guru dapat diketahui, sehingga dapat dilakukan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru. Kompetensi yang meningkat akan mempertahankan dan meningkatkan kualitas sekolah yang berdampak pada kualitas *output* siswa dari sekolah tersebut selain itu dapat mengurangi keluhan baik dari para orang tua dan kepala sekolah, yayasan dan rekan kerja. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dari bagan berikut :



Bagan 1.1 Kerangka pikir